

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan sektor yang menghubungkan sektor pertanian dan industri serta tetap dapat memberikan kontribusi positif terhadap berbagai kondisi perekonomian. Agroindustri dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya adalah produk pertanian. Penelitian agroindustri dalam konteks ini berfokus pada manajemen pengolahan pangan pada usaha produk olahan berbasis bahan baku pertanian. Kedua, agroindustri diartikan sebagai suatu tahap pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, namun sebelum sampai pada tahap tersebut, terlebih dahulu harus mencapai tahapan pengembangan industri (Tresnawati, 2010).

Pengembangan agroindustri merupakan suatu keputusan yang sangat strategis dalam pemanfaatan sektor pertanian, karena terciptanya nilai tambah yang lebih besar melalui agroindustri sejalan dengan kebijakan dan strategi operasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan agroindustri bertujuan untuk 1) pengembangan klaster industri, yaitu terpadunya pengolahan wilayah produksi, bahan baku, dan sarana penunjang; 2) Pertanian skala keluarga oleh usaha kecil dan menengah serta pengembangan usaha kecil dan menengah; 3) Mengembangkan pertanian yang berdaya saing tinggi untuk pasar global (Hattori, 2015).

Salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor agroindustri adalah tanaman aren (*Arenga pinnata*). Tanaman ini merupakan tanaman multifungsi yang hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan ekonomi masyarakat. Nira aren sebagai hasil utama dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti gula cetak, gula semut, gula kristal, serta produk turunan lainnya (Rukmana, 2019). Pengolahan nira menjadi gula aren merupakan salah satu aktivitas agroindustri yang banyak dilakukan masyarakat pedesaan karena relatif sederhana, berbasis sumber daya lokal, serta memiliki peluang pasar yang cukup luas (Balai Penelitian Tanaman Palma, 2010).

Secara nasional, berdasarkan Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2024, luas lahan tanaman aren di Indonesia tercatat mencapai 62.555 hektar dengan total produksi sebesar 106.219 ton dan produktivitas 1,69 ton/ha. Tanaman aren tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan potensi yang sangat beragam. Namun demikian, dua pulau dengan potensi terbesar adalah Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil aren dengan produksi mencapai 1.298 ton pada tahun 2024. Produksi tersebut terkonsentrasi pada beberapa kabupaten, dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai sentra utama produksi. Kabupaten Tanah Datar menjadi daerah dengan produksi tertinggi, yaitu sebesar 555 ton pada tahun 2023, diikuti oleh Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 398 ton. Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Sungayang merupakan salah satu sentra utama dengan produksi mencapai 502 ton pada tahun 2021, disusul oleh Kecamatan Lintau Buo Utara sebesar 43,85 ton, Kecamatan Pariangan sebesar 2,75 ton, dan Kecamatan Batipuh Selatan sebesar 1,68 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar, 2021).

Meskipun memiliki potensi produksi yang besar, pengembangan agroindustri gula aren masih dihadapkan pada permasalahan mendasar yang bersifat struktural maupun teknis. Secara struktural, sebagian besar usaha gula aren masih tergolong usaha rumah tangga dengan keterbatasan modal, teknologi, serta akses terhadap informasi pasar. Secara teknis, kualitas produk yang belum seragam, proses produksi yang masih tradisional, serta keterbatasan dalam diversifikasi produk menjadi hambatan dalam peningkatan daya saing (Arifin, 2016).

Selain itu, agroindustri gula aren juga menghadapi tekanan dari perubahan lingkungan eksternal yang semakin dinamis. Perubahan preferensi konsumen yang cenderung mengarah pada produk pangan yang lebih sehat dan higienis, meningkatnya standar kualitas pasar, serta ketatnya persaingan dengan produk pemanis lain menuntut adanya kemampuan adaptasi yang tinggi dari pelaku usaha (Tidd & Bessant, 2014). Tanpa adanya penyesuaian terhadap perubahan tersebut, agroindustri gula aren berpotensi mengalami stagnasi bahkan penurunan daya saing.

Kondisi tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi lapangan pada agroindustri gula aren di Kabupaten Tanah Datar, di mana harga gula aren cetak yang dihasilkan pelaku usaha relatif rendah, yaitu berkisar antara Rp22.000–Rp28.000 per kilogram. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk gula aren dalam bentuk konvensional masih memiliki keterbatasan dalam menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi pelaku usaha. Sebaliknya, ketika pelaku usaha melakukan inovasi melalui pengolahan nira menjadi gula semut, harga jual produk dapat meningkat menjadi sekitar Rp45.000–Rp60.000 per kilogram. Peningkatan harga tersebut menunjukkan bahwa inovasi produk mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan produk gula aren cetak, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha. Dengan demikian, inovasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk sekaligus memperkuat kemampuan agroindustri gula aren dalam menghadapi perubahan dan persaingan pasar.

Dalam konteks tersebut, inovasi menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Inovasi tidak hanya dipahami sebagai penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup perbaikan proses produksi, pengembangan metode pemasaran, serta peningkatan efisiensi usaha secara keseluruhan (Hills, 2008). Menurut Schumpeter (1934), inovasi merupakan kombinasi baru dari sumber daya yang dapat menciptakan nilai ekonomi baru melalui produk, proses, maupun pasar yang berbeda dari sebelumnya. Dalam agroindustri gula aren, inovasi dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan produk seperti gula semut dan gula kristal, penggunaan teknologi produksi yang lebih efisien, serta pengemasan dan pemasaran yang lebih modern (Ardito *et al.*, 2019).

Namun demikian, keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh adanya ide baru, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan mengelola proses inovasi tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, manajemen inovasi menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan usaha. Manajemen inovasi merupakan proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi agar dapat menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan (Sunarjo, 2023). Asari *et al.* (2023) menegaskan bahwa tanpa pengelolaan yang baik, ide-ide inovatif tidak akan mampu menghasilkan dampak yang signifikan bagi keberlangsungan usaha.

Tidd dan Bessant (2014) menjelaskan bahwa proses manajemen inovasi terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *search*, *select*, *implement*, dan *capture value*. Keempat tahapan ini menunjukkan bahwa inovasi bukanlah aktivitas yang terjadi secara spontan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pengelolaan yang terarah. Tahap *search* berkaitan dengan identifikasi peluang, tahap *select* berfokus pada pemilihan ide, tahap *implement* merupakan pelaksanaan inovasi, dan tahap *capture value* merupakan penciptaan manfaat dari inovasi yang dilakukan.

Keberhasilan proses tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal organisasi. Tidd dan Bessant (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen inovasi dipengaruhi oleh kepemimpinan strategis, organisasi yang inovatif, serta kemampuan membangun hubungan dengan berbagai pihak. Dalam konteks agroindustri gula aren, ketiga konsep tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya dukungan berbagai aktor dan sumber daya dalam proses inovasi. Dukungan penyuluh dapat dipandang sebagai bentuk fasilitasi dan pendampingan yang memperkuat kepemimpinan dalam proses inovasi. Dukungan pemerintah nagari mencerminkan pentingnya hubungan kelembagaan dan jejaring eksternal dalam mendukung pengembangan inovasi. Sementara itu, modal sosial melalui kepercayaan, norma, dan jaringan menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan inovasi. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen inovasi pada agroindustri gula aren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa agroindustri gula aren di Kabupaten Tanah Datar memiliki potensi yang besar namun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengembangannya. Di sisi lain, keberhasilan pengembangan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola inovasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun, kajian empiris mengenai proses manajemen inovasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada agroindustri gula aren masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana proses manajemen inovasi pada agroindustri gula aren serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen inovasi di Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Nagari Andaleh Baruh Bukik memiliki potensi komoditas aren yang cukup besar dari sisi produksi. Potensi tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan bahan baku nira aren yang menjadi dasar pengembangan agroindustri gula aren di wilayah tersebut. Pengolahan aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik industri/jasa usaha yang menonjol adalah pengolahan produk aren. Produk aren yang diolah antara lain gula aren, tuak, kolang kaling dan ijuk. Usaha pengolahan hasil tanaman aren memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.183.200. Pendapatan terbesar dari usaha gula aren Rp. 3.809.400 (61,61 %), dari nira/tuak (17,68 %), kolang kaling 15,18 % dan ijuk 4,91 % (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Tanaman aren sebagai komoditas unggulan daerah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk turunan, terutama gula aren yang menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Nagari Andaleh Baruh Bukik memiliki peluang yang signifikan untuk pengembangan agroindustri berbasis sumber daya lokal.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian pada agroindustri gula aren di wilayah ini, penelitian Vernando (2025), ditemukan bahwa pengembangan usaha masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam aspek pengolahan, pemasaran, dan pengembangan produk. Pelaku usaha masih cenderung menggunakan teknologi sederhana, sehingga berdampak pada kualitas produk yang belum sepenuhnya seragam serta terbatasnya inovasi dalam diversifikasi produk. Selain itu, proses pemasaran masih didominasi oleh pola konvensional dengan jangkauan pasar yang relatif terbatas, sehingga nilai tambah yang diperoleh belum optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun potensi sumber daya lokal cukup besar, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola inovasi masih menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan agroindustri gula aren. Dalam perspektif Tidd dan Bessant (2014), inovasi merupakan suatu proses yang terdiri atas tahapan *search*, *select*, *implement*, dan *capture value* yang saling berkaitan dalam menciptakan nilai bagi organisasi atau usaha. Tahapan ini menegaskan bahwa inovasi tidak hanya berhenti pada penciptaan ide, tetapi juga pada kemampuan mengelola proses hingga menghasilkan nilai ekonomi dan sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan proses manajemen inovasi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemimpinan strategis, organisasi yang inovatif, serta kemampuan membangun hubungan dengan berbagai pihak yang berperan dalam memperkuat akses informasi, teknologi, dan pasar (Tidd dan Bessant, 2014). Dalam konteks agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik, faktor-faktor tersebut diduga memiliki variasi tingkat pengaruh antar pelaku usaha, sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan inovasi dalam kegiatan usaha.

Berdasarkan temuan tersebut, Vernando (2025) merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas melalui pengkajian isu-isu sosial dan peran para pihak (*stakeholders*) dalam perkembangan inovasi agroindustri gula aren. Selain itu, disarankan penggunaan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk mengukur pengaruh berbagai faktor terhadap keberhasilan manajemen inovasi secara lebih mendalam dan terukur. Rekomendasi tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji proses manajemen inovasi sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen inovasi pada agroindustri gula aren menggunakan pendekatan *mixed-method*.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan awal dari penelitian Vernando (2025) serta landasan teori Tidd dan Bessant (2014), diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis bagaimana proses manajemen inovasi berlangsung pada agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya. Kajian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif serta sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan agroindustri gula aren yang lebih inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan di wilayah penelitian. Sehingga didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses manajemen inovasi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen inovasi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses manajemen inovasi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen inovasi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang usaha gula aren
2. Penelitian ini memberikan gambaran tentang proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen inovasi gula aren di Kabupaten Tanah Datar
3. Penelitian ini menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penguatan usaha gula aren di Kabupaten Tanah Datar.

